

B a b : I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

I.1.1. Perkembangan Pariwisata di DIY

Pariwisata merupakan salah satu andalan penghasil devisa terbesar kedua bagi Indonesia setelah Migas, serta sebagai pemacu pembangunan khususnya bagi daerah tujuan wisata. Tetapi wisatawan yang berkunjung ke Indonesia masih sangat kecil jika dibandingkan dengan jumlah wisatawan yang bepergian tiap tahunnya. Sebagai gambaran nya adalah :

Tabel I : Perkembangan wisatawan dunia.

No.	Tahun	Wisatawan	Pendapatan
1.	1952	25 juta	2 milyar dolar
2.	1960	69,3 juta	6,9 milyar dolar
3.	1970	159,7 juta	17,9 milyar dolar
4.	1975	214,4 juta	40,7 milyar dolar
5.	1980	279,1 juta	95,3 milyar dolar
6.	1985	325 juta	105 milyar dolar

Sumber : Dr. James J. Spillane, S.L. *Pariwisata Indonesia : Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*, Kanisius Yogyakarta & Lembaga Study Realindo, hlm 75.

Atau masih sangat kecil jika dibandingkan dengan wisatawan di negara negara tetangga (Malaysia, Singapura, Thailand, Brunei, & Filipina). Dari data tahun 1988 kunjungan wisatawan ke 5 negara ASEAN sebanyak 14,093 juta, yang ke Indonesia hanya 1,301 juta saja. Bahkan di Singapura jumlah wisatawan yang berkunjung lebih besar dari jumlah penduduk negeri tersebut, yaitu sebanyak 4,186 juta. Dari segi pengeluaran wisatawan di Indonesia sebesar 519,7 juta dolar, sedangkan Singapura 1.971 juta dolar. *Sumber : "Menggugah Pariwisata yang Tertidur Terlenu" Managemen Th VII No. 43-44(1987).*

Sedangkan kunjungan wisatawan ke Indonesia adalah :

Tabel II : Perkembangan wisatawan ke Indonesia.

No	Tahun	Wisatawan	No	Tahun	Wisatawan
1.	1969	86.067 orang	6.	1988	1.301.047 orang
2.	1972	221.195 orang	7.	1989	1.625.965 orang
3.	1979	501.000 orang	8.	1990	2.177.566 orang
4.	1982	592.000 orang	9.	1991	2.569.870 orang
5.	1985	749.000 orang	10.	1992	3.064.161 orang

Sumber : Diolah dari data Dinas Pariwisata Prop. DIY

Dengan pesatnya pertumbuhan kunjungan wisatawan ke Indonesia, sekitar 4,5 % - 5 % (Hasil penelitian The Economist Intelligence Unit). Untuk itulah pembangunan yang dilakukan selain bertujuan untuk melengkapi sarana dan prasarana kepariwisataan khususnya, juga dimungkinkan karena besarnya pendapatan daerah dari sektor ini. Dalam RAPBN tahun 1990/1991 sektor pariwisata menjadi salah satu prioritas pembangunan. Dengan melihat kenyataan tersebut maka pemerintah Indonesia sangat memperhatikan pembangunan pariwisata. Salah satunya adalah dengan ditetapkannya pembangunan pariwisata dalam GBHN yaitu *Tap MPR no II / MPR / 1988* yang ditindak lanjuti dengan gerakan Sadar Wisata, Sapta Pesona, Tahun Kunjungan Wisata (Visit Indonesia Years 1991), Tahun Kunjungan Asean 1992, dsb.

Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata terbesar kedua setelah Bali memiliki peluang yang besar untuk pengembangan selanjutnya.

Tabel III : Prosentase Motivasi Wisatawan di Tiga DTW terbesar.

DTW	Pleasure	Social	Bisnis	Bisnis & Pleasure	DII	Jml
Bali	81,8	1,6	7,8	5,0	3,8	100
Yogya	76,2	1,8	10,0	6,1	5,9	100
DKI	56,7	2,7	27,5	7,6	7,6	100

Sumber : Statistik Pariwisata Perhotelan 1993

Untuk kota Yogyakarta sendiri pembangunan pariwisata dan promosi yang dilakukan dititik beratkan pada *Wisata Budaya (RUTRK Yogyakarta 2006)*, yaitu wisata yang mengandalkan potensi budaya sebagai obyeknya. Dari data data di atas nampak bahwa posisi pariwisata Yogyakarta secara umum adalah yang tertinggi (Peringkat ke II Pleasure & Bisnis). Sehingga nampak proporsi kegiatan wisatawan selalu terkait dengan wisata budaya dan proporsi pengeluaran terbesarpun dari sektor wisata ini. Untuk lebih jelasnya adalah :

Tabel IV : Proporsi Kegiatan Wisatawan di DIY th 1992

No	Jenis	Prosentase
1	Mengunjungi obyek wisata	48 %
2	Belanja dan cinderamata	33 %
3	Menikmati pertunjukan	11 %
4	Menghadiri acara khusus	4 %
5	Bisnis	1 %
6	Dll	2 %

Sumber : Statistik Kepariwisataaan DIY th 1993

Dari kegiatan wisatawan tersebut, jika didata pengeluaran yang mereka belanjakan nampak perubahan kecenderungan, yaitu :

Tabel V : Proporsi Pengeluaran Wisatawan di DIY th 1992-1994

No	Jenis	% (1992)	% (1994)
1	Akomodasi	29,32 %	30,57 %
2	Belanja dan cinderamata	21,59 %	36,99 %
3	Makanan dan minuman	14,28 %	12,95 %
4	Tour dan sight	11,52 %	
5	Pertunjukan	10,33 %	
6	Biaya perjalanan	7,46 %	
7	Guide	3,19 %	
8	Dll	2,39 %	

Sumber : Statistik Kepariwisataaan DIY th 1992 & 1994

Dari tabel di atas nampak suatu perkembangan proporsi pengeluaran wisatawan. Sehingga perkembangan industri pariwisata yang paling pesat adalah industri kerajinan dan cinderamata, hal itu berarti *perlunya usaha peningkatan baik mutu produksi maupun promosi, pameran, dan penjualan khususnya industri kerajinan*. Sedangkan pendapatan daerah dari jasa wisatawan (winu & wisman) yaitu :

Tabel VI : Perkembangan Jumlah Pendapatan Sub Sektor Pariwisata di DIY

No	Sub Sektor	1990 (juta)	1991 (juta)	1992 (juta)	1993 (juta)	1994 (juta)
1	Obyek wisata	1.297,696	1.966,405	2.379,655	2.380,423	2.834,521
2	Museum	469,688	490,318	597,847	598,826	600,128
3	Atraksi	444,513	476,225	498,160	449,003	468,296
4	Bioskop & Rekreasi	4.204,206	6.536,591	6.597,163	6.792,102	6.926,208
5	Pajak Pembangunan I	1.167,206	1.446,553	2.342,620	2.640,500	2.820,480
6	Pajak Tontonan	1.382,730	1.443,728	2.140,952	2.815,712	2.900,206
7	Izin Usaha & Retribusi	8,653	9,430	13,173	25,673	35,173
8	Retribusi Pariwisata	1,785	1,630	6,265	9,265	15,265
	JUMLAH	8.976,480	12.237,08	14.575,83	15.760,998	16.600,556

Sumber : Statistik Kepariwisataaan DIY th 1992 & 1994.

Besarnya peningkatan pendapatan tersebut disebabkan peningkatan jumlah wisatawan sebesar 13,33 % (wisnu) dan 131,5 % (wisman) dengan lama tinggal rata rata 1,7 hari.

(Sumber : Statistik Kepariwisataaan DIY th 1994)

Dan bagi kota Yogyakarta, kunjungan wisatawan baik asing maupun domestik cukup besar, dari data pengguna sarana akomodasi yaitu :

Tabel VII : Perkembangan Wisatawan di DIY

No	1992			1993			1994		
	Wisman	Wisnus	Jml	Wisman	Wisnus	Jml.	Wisman	Wisnus	Jml
	260.392	558.722	819.114	229.433	610.818	910.251	323.194	640.801	963.995

Sumber : Data Statistik Kepariwisataaan DIY tahun 1994

Dari jumlah wisatawan yang mengunjungi Indonesia, nampak bahwa wisatawan yang mengunjungi Yogyakarta masih kecil, yaitu sekitar 20 % saja. Walaupun demikian jumlah tersebut masih mungkin lebih, karena banyak wisatawan yang tidak menggunakan fasilitas akomodasi. Sedangkan kondisi akomodasi di DIY, nampaknya kurang marak dibanding jasa pariwisata yang lain. Data tingkat hunian kamar di DIY rata rata kurang dari 40 % untuk hotel non bintang (tahun 1992 s/d 1994) dan kurang dari 50 % untuk hotel bintang (tahun 1992 s/d 1994).

Dari jumlah kunjungan wisatawan ke Yogyakarta, kegiatan wisatawan yg dominan adalah :

Tabel VIII : Perkembangan Pengunjung Obyek Wisata di DIY

*	1992 (dlm ribuan)			1993 (dlm ribuan)			1994 (dlm ribuan)		
	Wisman	Wisnus	Jml	Wisman	Wisnus	Jml.	Wisman	Wisnus	Jml
A	798,105	4.441,7	5.239,8	799,125	4.546,0	5.345,1	823,497	5.320,1	6.143,6
B	254,384	2.219,0	2.473,4	257,020	2.494,3	2.494,3	273,194	1.574,1	1.847,3
C	76,195	199,836	276,031	57,575	231,967	289,542	75,600	222,097	297,697
Jm	1.128,6	6.860,6	7.989,3	1.113,7	7.015,3	8.128,0	1.172,2	7.116,3	8.288,6

Sumber : Data Statistik Kepariwisataaan DIY tahun 1994

Catatan : A. Jenis kunjungan = Obyek wisata

B. Jenis kunjungan = Museum

C. Jenis kunjungan = Tempat Rekreasi & Hiburan

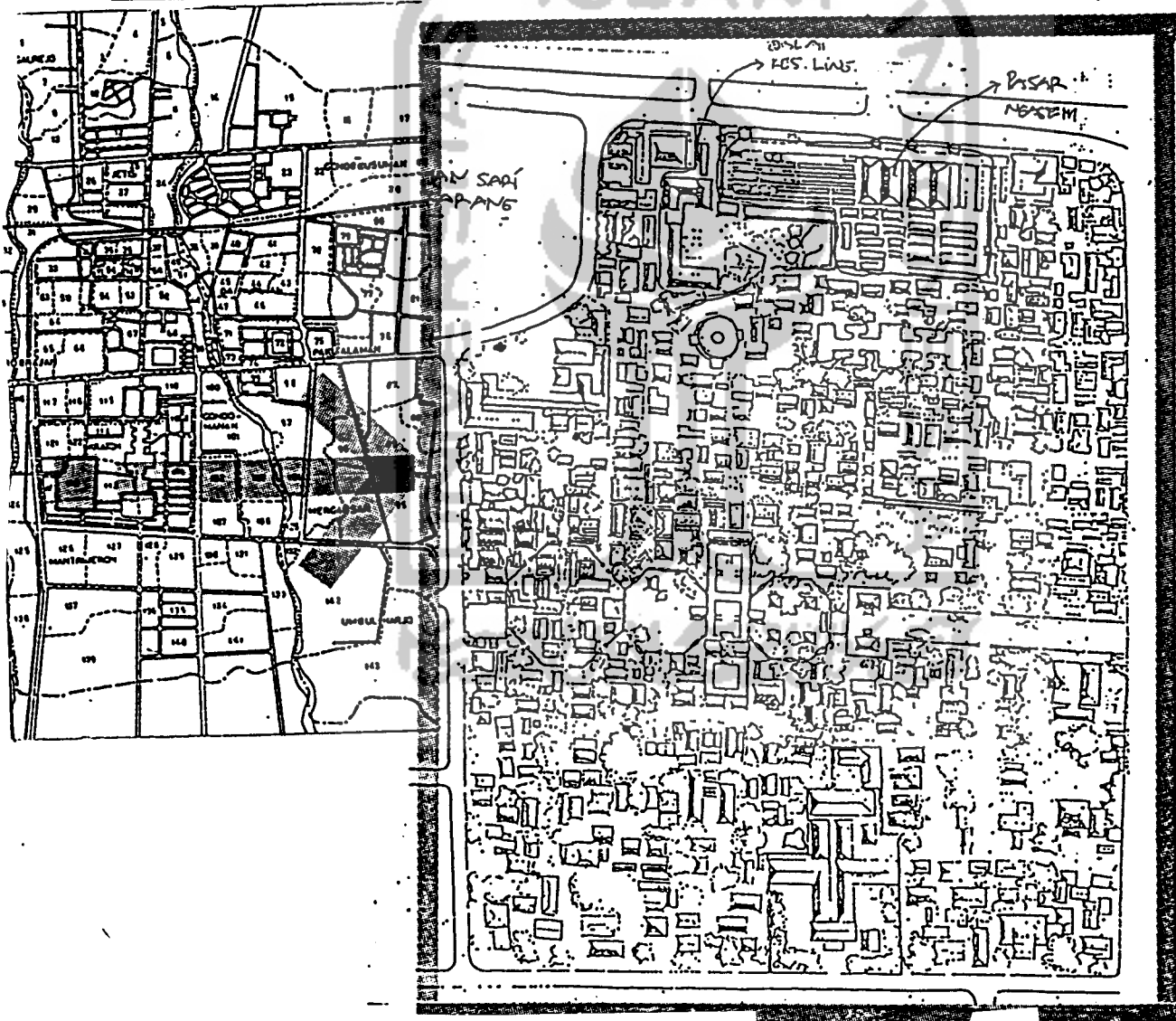
Dari data kunjungan wisatawan di atas, nampak begitu besar potensi kepariwisataan di Yogyakarta. Berdasar data Statistik kepariwisataan DIY terdapat sekitar 30 obyek wisata, 18 museum, dan 13 tempat rekreasi dan hiburan yang telah terolah / tergarap. Pantai Parangtritis, Candi Prambanan & Lingkungan keraton tetap menjadi obyek yang paling sering dikunjungi. Khusus untuk Yogyakarta sendiri, keberadaan keraton sangat erat sekali, artinya hampir semua wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta pasti akan mengunjungi keraton, hal itu karena tingginya nilai sejarah dan budaya yang dimiliki keraton.

I.1.2. Kawasan Kampung Taman

Salah satu kawasan dalam lingkungan keraton Yogyakarta yang menyimpan potensi wisata budaya yang sangat potensial dikembangkan lebih lanjut sebagai andalan obyek wisata budaya adalah kawasan Kampung Taman. Kampung Taman secara geografis termasuk dalam kelurahan Patehan, keca- matan Keraton, Kodya Yogyakarta.

Luas wilayah 39,777 HA, terletak pada ketinggian 100 m dari permukaan laut, dengan curah hujan rata rata 3.000 mm/th, suhu udara sekitar 29-31⁰ C. Berada tepat dilingkungan Keraton, dan berjarak sekitar 1,5 km dari ibukota propinsi. Adapun peta kedudukan Kampung Taman adalah :

Peta I : Lokasi Kampung Taman



Gambar 1 Lokasi Kampung Taman.

Dari luas wilayah 39,777 HA. tsb diperuntukan bagi :

- Jalan : 4,852 HA
- Pemukiman : 27,98 HA
- Pekuburan : 0,1252 HA
- Pertokoan : 0,167 HA
- Perkantoran : 1,4124 HA
- Pasar : 0,824 HA
- Tanah Wakaf : 0,1023 HA
- Pekarangan : 3,417 HA
- Tempat Rekreasi : 0,8 HA

Keistimewaan dari Kampung Taman ini adalah terdapatnya lokasi / tempat rekreasi "Pasanggrahan Tamansari", yang merupakan cikal bakal berdirinya keraton dan kota Yogyakarta. Pasanggrahan Tamansari dibangun pada masa pemerintahan Sri Sultan HB I dan diselesaikan pada masa Sri Sultan HB II, dikenal juga dengan Istana Air (Water Castle).

Ramainya kunjungan wisatawan ke Yogyakarta, khususnya ke Keraton Yogya, sebenarnya merupakan potensi yang sangat besar pula bagi Pasanggrahan Tamansari, data kunjungan ke Keraton dan Tamansari adalah :

Tabel IX : Perkembangan Pengunjung Obyek Wisata di DIY

*	1992 (dlm ribuan)			1993 (dlm ribuan)			1994 (dlm ribuan)		
	Wisman	Wisnus	Jml	Wisman	Wisnus	Jml.	Wisman	Wisnus	Jml
A	423,641	620,664	1.044,3	425,762	621,233	1.046,9	432,437	581,556	1.014,0
B	55,381	59,997	115,578	56,472	60,135	116,607	58,100	64,185	122,285

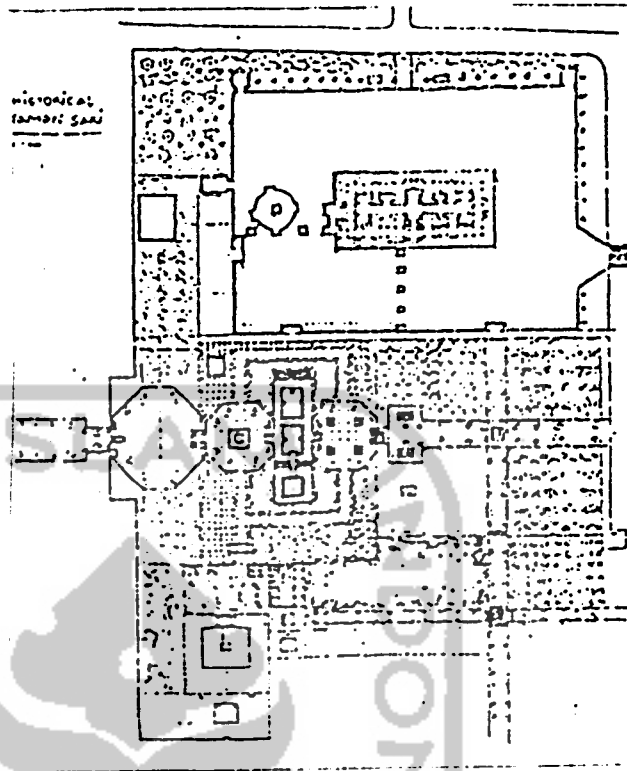
Sumber : Data Statistik Kepariwisataaan DIY tahun 1994

Catatan : A. Jenis kunjungan Obyek wisata Keraton

B. Jenis kunjungan Obyek wisata Tamansari

Walaupun kunjungan ke Pasanggrahan Tamansari sudah banyak, namun dibanding dengan wisatawan yang ke Keraton Yogyakarta jumlah tersebut masih terlalu kecil, sekitar 10 % s/d 12,5 % saja. Padahal jika ditinjau dari nilai sejarah terhadap Keraton dan kota Yogyakarta, keberadaan Tamansari sangat penting artinya. Juga jika dilihat dari keberadaannya yang masih satu lingkungan dengan Keraton tentu saja hal ini merupakan satu hal yang "harus diperhatikan secara serius" apabila ingin meningkatkan pembangunan pariwisata Yogyakarta khususnya. Potensi apa yang dapat dikembangkan, maka harus dikembangkan secara profesional, sebaliknya permasalahan apa yang menghambat harus pula dirumuskan pemecahannya secara cermat, tepat dan bijaksana.

Peta II : Pasanggrahan Tamansari



Gambar II : Peta Pesanggrahan Tamansari..

Rendahnya jumlah wisatawan yang mengunjungi obyek wisata Pasanggrahan Tamansari tersebut tentu saja sangat disayangkan. Dan kecenderungan peningkatan wisatawan yang ada sesungguhnya hanyalah relatif, artinya akan mengalami penurunan pada suatu saat nanti. Apalagi kondisi fisik yang ada sudah sangat tidak terawat dan ciri ciri budayanya mulai mengabur. Berkurangnya kualitas fisik lingkungan pada umumnya merupakan permasalahan yang umum, karena hal tersebut terjadi pada sebagian besar kawasan bersejarah di dunia sebagai akibat pertentangan komponen lama dengan komponen baru yang merupakan ungkapan pemodernian masa kini. Tetapi masalah ini terutama sekali terjadi pada lingkungan perkotaan yang sebagian masyarakatnya masih memiliki tata nilai adati dan berasal dari berbagai tingkat sosial. (Lewcock, 1980)

Kampung Taman sebagai salah satu lingkungan kampung yang "berada" di perkotaan juga tidak lepas dari hal ini, peningkatan jumlah penduduk dan perumahan yang cepat sesungguhnya bukan karena faktor Industrialisasi di perkotaan tetapi karena tekanan ekonomi di pedesaan, sehingga mendorong masyarakat melakukan urbanisasi ke kota Yogyakarta (Dharoko 1991).



Saat ini kondisi kawasan Kampung Taman, (Pasanggarahan Tamansari) adalah :

- Terisolirnya kawasan (Lokasi & sirkulasi) sebagai akibat pertumbuhan perumahan dan penataan lingkungan yang tidak sesuai rencana kota, sehingga menghilangkan identitas kawasan wisata budaya.
- Kurangnya infrastruktur baik fisik maupun sosial, khususnya yang mampu menunjang para wisatawan (memang tidak termasuk dalam rencana awal).
- Rendahnya kualitas fisik bangunan (atap, dinding, lantai, pintu, jendela, dsb) terlihat tidak dirawat dan sudah rusak disana sini.
- Fungsi bangunan yang sudah sangat terbengkalai, sedangkan nilai sejarahnya masih sangat tinggi, dan secara ekonomis sesungguhnya mampu untuk dikembangkan dengan baik.
- Yang paling parah adalah membaurnya perumahan penduduk pada kawasan Pasanggarahan Tamansari yang mengakibatkan tumpang tindihnya tata guna lahan.

Kondisi kondisi yang memprihatinkan tersebut sebenarnya tidak perlu terjadi seandainya terdapatnya "kejelasan fungsi" kawasan (dan bangunan khususnya) sebagai Kawasan Wisata Budaya.

Sehingga yang terpenting selanjutnya adalah bagaimana meningkatkan fungsi bangunan yang sudah ada agar berfungsi sebagai penunjang wisata disamping mampu memperhatikan jati diri masyarakat setempat yang tercermin melalui kesinambungan dan perpaduan penampakan bentuk (dan fungsi) bangunan lama dan baru pada lingkungan tersebut (UNESCO 1975).

1.1.3. Pelestarian Arsitektur

Ramainya dibicarakan masalah pelestarian tidak terlepas dari perkembangan zaman yang ada, artinya kehidupan manusia dengan segala kegiatannya tentu akan berakibat terjadinya perubahan pada lingkungan binaannya, sekecil apapun perubahan itu pasti ada. Dan masalah pelestarian inipun menjadi isu yang hangat di setiap daerah yang memiliki budaya dan sejarah yang penting (Lewcock 1980). Dengan isu kepariwisataan, nampaknya isu pelestarian arsitektur sangat erat kaitannya.

Pelestarian saat ini memiliki konsep yang tidak hanya memperhatikan bangunan semata yang memiliki nilai sejarah saja, namun mempersoalkan berbagai nilai kemasyarakatan seperti bentang kota yang akrab, tata cara perumahan tradisional maupun kerakyatan, kegiatan kemasyarakatan dalam memelihara kebersihan lingkungan, pesta adat, keagamaan dan kebudayaan (Memura 1990).

Atau dengan kata lain pelestarian suatu bangunan tidak dapat mengabaikan lingkungan sekitarnya, bahkan lingkungan sekitarnya pun layak diikuti sertakan dalam kegiatan pelestarian tsb.

Sementara itu, (*Appleyard 1979*) mengatakan bahwa dalam gerakan pelestarian dikenal adanya pelestarian kebendaan dan pelestarian kemasyarakatan. Pelestarian kebendaan dilakukan oleh para arsitek, para pakar sejarah arsitektur, perencana kota, arkeolog, penulis dan jurnalis. Gerakan pelestarian masyarakat melibatkan pakar ilmu sosial, pekerja sosial, kelompok masyarakat, atau tokoh politik. Untuk pelestarian kemasyarakatan lebih ditekankan karena pelestarian tingkat rukun wargalah yang mampu memperhatikan detil dan mutu kota ukuran kecil, rumah, bangunan ruang terbuka, tanaman dan sebagainya. Sehingga pelestarian Pesanggrahan Tamansari menuntut adanya pelestarian lingkungan sekitar (Kampung Taman). Namun demikian yang lebih penting guna pelestarian kawasan Kampung Taman yaitu dengan cara melestarikan (renovasi) fungsi bangunan Pesanggrahan Tamansari sebagai obyek wisata budaya.

Tamansari sebagai salah satu warisan peninggalan budaya bangsa memiliki nilai sejarah yang sangat besar, karena sejak awal keberadaannya adalah sebagai tempat peristirahatan Sultan beserta keluarganya. Namun demikian keberadaan pasanggrahan Tamansari tetap tidak melupakan ciri keprajuritan yang selalu siaga. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan bahasa Jawa yang berbunyi "*Sajroning among suka, tan tinggal duga lan prajoga*" yang berarti Sewaktu orang bersuka ria seyogyanya tidak boleh lengah akan datangnya mara bahaya, jadi harus selalu waspada. (*sumber : D.H. Sukirman : Mengenal sekilas bangunan Pasanggrahan Tamansari*). Walaupun pasanggrahan Tamansari merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat beristirahat namun tetap mempertahankan kesiagaan yaitu melengkapinya dengan bangunan pengintai, yaitu Bangunan Pulau Cemeti.

Dari kondisi Kampung Taman (khususnya Pasanggrahan Tamansari) di atas, yang paling memprihatinkan keadaannya justru Bangunan Pulau Cemeti tersebut, hal itu disebabkan hilangnya kejelasan fungsi bangunan (sebagai bangunan pengintai) seiring kemajuan dan perkembangan zaman. Serta sesuai dengan sesuatu yang pernah ada pasti akan mengalami masa tua, artinya setelah Pasanggrahan Tamansari selesai dibangun, kemudian digunakan sebagaimana mestinya oleh yang membangun, maka sudah barang tentu akan terawat dengan baik, setelah tidak dipergunakan lagi keadaannya menjadi terlantar. Terjadinya peperangan zaman Diponegoro, pendudukan Jepang, Clash I & II, menjadikan orang "nekad" untuk tetap berjuang hidup, akibatnya hasil budaya bangsa ikut

pula digerayangi hingga mengalami kerusakan yang semakin lama semakin parah. Tidak hanya bendanya yang berantakan, tetapi penghargaan terhadap nilai budaya bangsa ikut berantakan pula. (*sumber : D.H. Sukirman : Mengenal sekilas bangunan Pesanggrahan Tamansari*). Dengan kondisi Pesanggrahan Tamansari yang demikian, bagian yang paling mendesak untuk dilestarikan adalah Bangunan Pulau Cemeti, karena selain kondisinya yang sudah rusak bahkan hampir runtuh (sebagian dari bangunan sudah tidak ada lagi sisanya), letaknya yang berada dibagian depan (dari gerbang Ngasem), wujud bangunan yang besar, serta nilai sejarah dan ekonomisnya yang masih tinggi.

Melihat potensi industri penunjang pariwisata di Yogyakarta, yaitu industri kerajinan maka di kawasan Kampung Taman (dan kawasan Keraton umumnya) yang didominasi oleh para pengrajin tradisional (batik, kulit, patung, topeng, payung, dsb) dan ramainya kunjungan wisatawan. Serta melihat kendala kawasan yang antara lain :

- Sifat pengrajin tradisional dengan keahlian management yang minim,
- Kurang kuatnya kerjasama (permodalan, pemasaran, promosi, dsb),
- Adanya kesenjangan sosial dengan masyarakat kota,
- Terisolirnya kawasan (minimnya jalur sirkulasi pada kawasan), serta dengan kata lain bahwa kendala yang dihadapi “masyarakat kampung” di perkotaan adalah tekanan ekonomi, maka pelestarian (renovasi) fungsi bangunan Pulau Cemeti yang sesuai adalah yang didasarkan pada :
- Kemampuan fungsi baru secara ekonomi yang menguntungkan sehingga mendukung kegiatan selanjutnya. (*James Marston Fitch dlm bukunya Historic Preservation : Curatorial Management of The Built World, 1982*).
- Tercakupnya semua kriteria bagi obyek pelestarian, yaitu : Estetika, Kejamakan, Kelangkaan, Peranan Sejarah, Kemampuan memperkuat kawasan, dan Keistimewaan. (*Ir. Eko Budiarjo, Konservasi Bangunan Bersejarah di Surakarta*).
- Motivasi melestarikan warisan, variasi bangunan, ekonomis, dan simbolis.

Dengan pertimbangan isu kepariwisataan yaitu perannya dalam menyumbang devisa negara, isu pelestarian arsitektur yang merupakan wujud kepedulian pada sejarah dan budaya masa lalu, potensi & kendala / permasalahan kawasan, dan konsep pelestarian (konservasi) yang mendukung bagi bangunan khususnya segi finansial dan komersial guna mendukung kelangsungan aktifitas / kegiatan yang diwadahnya maka konsep pelestarian Bangunan Pulau Cemeti yang sesuai dengan alasan di atas serta mendukung masyarakat Kampung Taman ialah : *Konsep Pemakaian Baru (Adaptive Re-Use)*.

1.1.4. Industri Kerajinan di Yogyakarta

Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang mempunyai potensi besar dalam kehidupan seni dan budaya, dan memberikan pengaruh besar dlm dunia seni Nasional, karena di Yogyakarta memiliki unsur pendukung kehidupan seni tersebut. Unsur pendukung tersebut antara lain adanya seniman sebagai produsen, karya seni sebagai obyek, dan konsumen seni yaitu masyarakat (*Sumber : Sutaarga, Moch. Amir Drs, Persoalan Museum di Indonesia 1971 hal 9*). Dengan kondisi yang demikian kota Yogyakarta banyak menyimpan potensi seni dan budaya, baik tradisional maupun kontemporer. Hal itulah yang menjadikan kota Yogyakarta dikenal dengan Kota Budaya, untuk itu konsekuensi bagi kota Yogyakarta untuk menyediakan “wadah” atau fasilitas yang refresentatif karena mengingat peran kota Yogyakarta yang bersifat Nasional dalam seni dan budaya. (*Pemda DIY, Rancangan Laporan Akhir, Study Kawasan Cagar Budaya Yogyakarta*).

Bentuk potensi seni dan budaya yang dimiliki Yogyakarta, serta selalu di butuhkan oleh para wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta adalah hasil kerajinan. Sebab setiap wisatawan yang berkunjung akan mencari satu bentuk “kenang kenangan” dari daerah yang dikunjunginya. Menurut *Wing Hartono, dlm bukunya : Pariwisata, Rekreasi & Entertainmen*, bagi daerah peruntukan wisata atau daerah yang menjadi tujuan (destination) wisatawanpun harus memenuhi faktor tersebut, yaitu :

1. Ada yang dilihat (to see)
2. Ada yang dilakukan (to do)
3. Ada yang dibeli (to buy, to shop, & to get)
4. Ada yang bisa ditempati (to stay), serta
5. Ada yang bisa dimakan dan diminum (to eat, to refresh & to drink)

Apalagi dari data yang ada menunjukkan peningkatan proporsi belanja cinderamata / souvenir dari 21,59 % atau peringkat II tahun 1992 menjadi 36,99 % atau peringkat I tahun 1994. Di kota Yogyakarta memiliki banyak daerah daerah penghasil kerajinan tersebut berikut data kuantitas berdasar daerah dan Cabang Industri, yaitu :

Tabel X : Industri Kerajinan di DIY berdasar Daerah

No	Daerah	Sentra	Unit Usaha	T. Kerja	Nilai
1	Kodya Yk	29	695	4.229	16.776.068,7
2	Bantul	58	3.030	11.390	23.042.095,1
3	Kulon Progo	60	3.275	8.575	3.884.076,2
4	Gunung Kidul	50	1.298	3.846	3.733.558,7
5	Sleman	44	2.848	6.550	9.217.897,2
	JUMLAH	241	11.146	34.230	61.784.010,8

Sumber : Informasi Sentra Industri Kecil Prop.DIY tahun 1993. Dinas Perindustrian DIY

Tabel XI : Industri Kerajinan di DIY berdasar Cabang Industri

No	Daerah	Sentra	Unit Usaha	T. Kerja	Nilai
1	Pangan	68	3.918	10.267	18.929.373,8
2	Sandang Kulit	37	716	4.477	14.318.635,7
3	Kimia B.bang.	66	2.943	8.905	11.155.316,2
4	Kerajinan Umum	54	3.076	8.395	10.040.439,1
5	Logam	16	443	2.186	7.340.246,6
	JUMLAH	241	11.146	34.230	61.784.010,8

Sumber : Informasi Sentra Industri Kecil Prop.DIY tahun 1993. Dinas Perindustrian DIY

Dengan besarnya potensi kunjungan wisatawan ke obyek wisata & unsur pendukungnya (hasil seni & budaya), Sarana Tempat Rekreasi dan Hiburan, sebanyak 493 buah, sarana penunjang khususnya Art Shop & Souvenir sebanyak 228 buah (*Sumber : Statistik Kepariwisataaan Prop.DIY tahun 1994. Dinas Pariwisata DIY*) maka masih diperlukan terus wadah yang refresentatif bagi peningkatan jumlah wisatawan ke Yogyakarta. Dari sekian banyak sarana yang ada untuk fasilitas Pusat Seni & Pameran hanya ada 4 buah, dari ke empat itupun masih belum ada yang spesifik, sehingga wadah bagi kegiatan pameran, promosi dan penjualan yang terpadu khususnya bagi hasil / produk kerajinan masih sangat kurang.

Disamping belum adanya Pusat Seni & Pameran, (Dari Fasilitas : Art & Craft Centre yang ada saat ini masih mengindung di Hotel Ambarukmo) kegiatan promosi dan pemasaran hasil kerajinan yang telah dilaksanan juga belum banyak. Biasanya kegiatan pameran mengikuti kegiatan lainnya, seperti Sekaten, Pameran Pembangunan, Pameran Industri, dan sebagainya serta bertempat di lokasi terbuka yang tidak permanen. Dari data diketahui Kegiatan Seni dan Pameran Kerajinan adalah :

Tabel XII : Kegiatan Seni & Pameran di DIY th 1989 - 1990

No	Jenis Kegiatan	Jumlah Keg.	Prosentase	Rangking
1.	Seni Suara	275	39,97 %	I
2.	Seni Rupa	200	29,06 %	II
3.	Theater	80	11,83 %	III
4.	Kerajinan	76	11,01 %	IV
5.	Seni Tari	40	5,81 %	V
6	Wayang	9	1,30 %	VI
	JUMLAH	680	100,00 %	

Sumber : Data Kegiatan Kesenian, Kantor Statistik DIY th 1991

Dengan kondisi yang demikian berarti belum sesuai antara potensi wisata yang ada dengan konsekuensi kota Yogyakarta sebagai kota budaya yang harus menyediakan wadah / fasilitas promosi dan pemasaran (khususnya industri kerajinan). Dengan kata lain untuk Yogyakarta masih diperlukan wadah untuk menampung hasil industri kerajinan.

I.1.5. Kegiatan Pameran Kerajinan di Yogyakarta

Untuk kegiatan promosi dan pemasaran industri kerajinan DIY, telah sering dilakukan baik di dalam negeri maupun di luar negeri, antara lain :

Tabel XIII : Kegiatan Promosi Industri Kerajinan DIY

No	Kegiatan	Satuan	1992	1993	1994
1	Pameran produk ekspor	kali	1	1	5
2	Pekan Raya Jakarta	kali	1	1	4
3	Floating Fair	daerah	-	-	27
4	Pameran Produk khusus	kali	1	1	2
5	Pameran dagang tetap	kali	1	1	2
6	Pameran produk daerah	daerah	4	4	4
7	Pameran pengemb. ekspor daerah	daerah	10	13	13
8	Pameran dagang luar negeri	kali	51	53	60
9	Sart Consumer 93 Tokyo	kali	1	1	4
10	The 3 rd Beijing Int'L Fair	kali	-	1	-
11	Taejon Exhibition 93 Korea	kali	-	1	-
12	Solo Jeddah II	kali	1	-	1
13	Solo Axhibition Dubai 93	kali	-	1	-
14	TTI KIAS Eropa Asia	lokasi	3	3	4
15	Solo Exhibition Osaka Jepang	kali	-	-	1
16	Solo Exhibition Santiago, Chili	kali	-	-	1
17	Solo Exhibition Santon RRC	kali	-	-	1
18	Spesial Campaign	kali	1	1	1
19	Instore Promotion	kali	1	1	1
20	Catalog Show	kali	1	1	1

Sumber : Laporan Tahunan Kanwil Perdagangan 1993

Selain itu kegiatan pameran khusus industri (dan kerajinan khususnya) di atas, kegiatan promosi dan pameran industri kerajinan di DIY sering pula mengikuti pada kegiatan pameran umum lokal seperti :

1. Pameran industri dalam rangka Perayaan Sekatenan
2. Pameran Pembangunan Propinsi DIY
3. Pameran di masing masing dati II dalam rangka Kesaktian Pancasila
4. Pameran KIDI di Jakarta yang menampilkan berbagai produk interior
5. Pameran pekan kerajinan Indonesia VI di Jakarta
6. Pameran dalam rangka "Gelar Potensi 3 Propinsi"(Jawa Tengah, Jawa Timur, & DIY) di Solo Jawa Tengah
7. Koordinasi bersama Pemda DIY dalam rangka mengisi barang barang contoh Kerajinan Yogyakarta di Konsulat Jendral Perdagangan RI di Hongkong.
8. Pameran "Gelar Kerajinan Yogyakarta" di Manado, Sulawesi Utara.

Dari data data kegiatan pameran di atas nampak bahwa Pemda DIY sangat serius dalam usaha promosi dan pemasaran produk kerajinan kecil. Tetapi untuk DIY sendiri hingga saat ini justru belum memiliki daerah/kawasan khusus bagi peruntukan industri kerajinan. Dan yang lebih ironis lagi untuk kegiatan promosi dan pemasaran tetap juga belum ada tempatnya, seperti Gedung Pameran Kerajinan yang mampu mewadahi wakil / contoh contoh produk kerajinan DIY. Selama ini umumnya kegiatan pameran hanya “menumpang” pada kegiatan pameran umum, dan sifatnya “aksidensial” artinya dilaksanakan sewaktu waktu bila ada kesempatan.

Namun demikian tidak semua kegiatan yang ada seperti itu, departemen perdagangan melalui Kanwil Perdagangan DIY telah mulai merintis kegiatan promosi dan pameran khusus industri kerajinan secara tetap, antara lain seperti :

1. Pameran Produk Ekspor Daerah (PPED) yang dilaksanakan setiap tahun. Kegiatan ini telah dimulai sejak 1991 dan bertempat di Hotel Ambarukmo Yogyakarta.
2. Lingkungan Industri Kecil (LIK) yang berlokasi di JL Adisucipto, namun kegiatan ini kurang berhasil sebab hanya 20 % saja yang berproduksi.
3. Pusat Pelayanan Promosi (PPP) yang untuk kegiatan promosinya masih ditampung koperasi kerajinan dan masih menumpang pada “Art & Craft Centre” yang ada di Hotel Ambarukmo.
4. Pameran Dagang Tetap, yang dilaksanakan di halaman Kanwil Perdagangan DIY, namun sayangnya kapasitas yang ada sekitar 438 m² sangat tidak mencukupi.

Sehingga permasalahan kebutuhan akan wadah pameran bagi industri kerajinan masih belum terselesaikan. Melihat konteks kota Yogyakarta yang memiliki peran Nasional dalam Seni dan Budaya, yang menuntut konsekuensi bagi penyediaan wadah / fasilitas penunjang kegiatan seni dan budaya, maka hal ini sangat tidak sesuai. Artinya untuk mendukung kegiatan seni dan budaya serta menunjang industri pariwisata maka DIY harus menyediakan wadah yang representatif bagi industri kerajinannya.

Untuk itulah diusulkan bagi Konsep Pelestarian Pasanggrihan Tamansari (Bangunan Pulau Cemeti) dengan memberikan kejelasan fungsi dan mengembalikan / mempertahankan nilai sejarah dan budaya. Serta dengan pertimbangan ekonomi sehingga konsep pelestarian dengan Pemakaian Baru (Adaptive Re-Use) bangunan Pulau Cemeti adalah sebagai **” Gedung Pameran Industri Kerajinan ”**.

I.2. Rumusan Masalah

Memperhatikan konsep pelestarian dengan "*Pemakaian Baru*" atau Adaptive Re-Use pada bangunan Pulau Cemeti menjadi fungsi baru sebagai Gedung Pameran Kerajinan, maka pertimbangan "kesesuaian" antara pelestarian dengan pemakaian baru, (agar tidak menimbulkan konflik) menimbulkan permasalahan yang perlu dirumuskan pemecahannya yaitu :

- Bagaimana pelestarian kawasan Kampung Taman sehingga mampu mendukung keberadaan bangunan Pulau Cemeti sebagai Gedung Pameran Kerajinan (sesuai Konsep Pelestarian) ?.

Dan permasalahan yang berkaitan dengan wujud fisik (arsitektural) adalah :

- Bagaimana pola sirkulasi ruang dan kawasan Gedung Pameran Kerajinan yang mampu mendukung keberadaan dan fungsi bangunan ?
- Bagaimana pola penataan / organisasi ruang Gedung Pameran Kerajinan yang mampu mendukung kegiatan pameran, promosi, dan pemasaran dgn tetap mempertahankan nilai sejarah bangunan ?

I.3. Tujuan & Sasaran

I.3.1. Tujuan :

- Mengungkapkan kondisi (potensi & kendala) pada Kawasan Kampung Taman sebagai pendukung Kawasan Wisata
- Memberikan alternatif konsep Pelestarian lingkungan Kampung Taman yang sesuai dengan penekanan "Adaptive Re-Use" pada fungsi bangunan Pulau Cemeti.

I.3.2. Sasaran :

- Diperoleh fungsi bangunan Pulau Cemeti yang tetap mempertahankan nilai budaya dan sejarah bangunan.

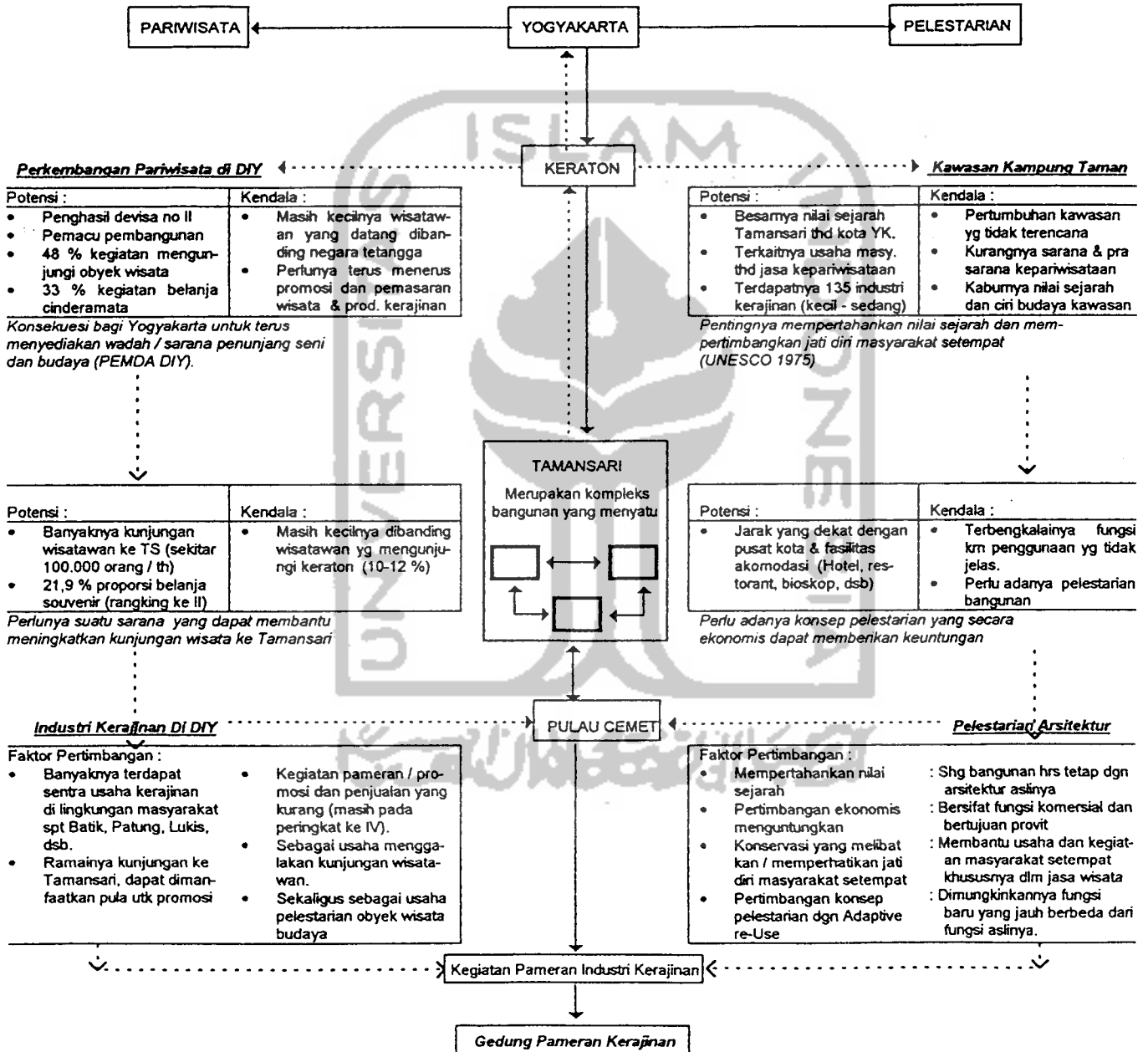
I.4. Metoda Pembahasan

Metoda pembahasan adalah langkah-langkah / tahapan yang diambil (berupa metoda) dari awal pengamatan hingga pembahasannya. Untuk itu metoda pembahasannya adalah :

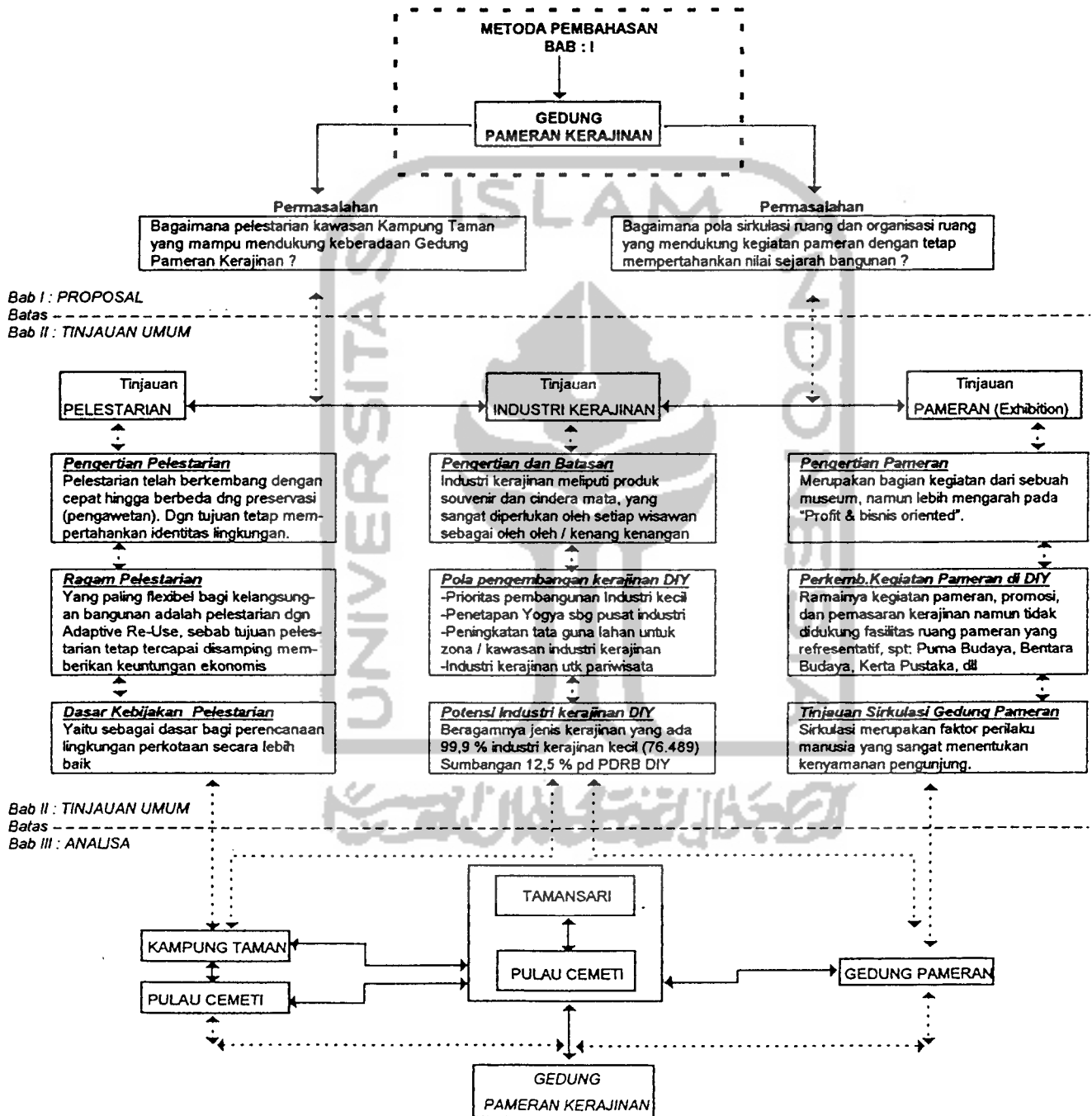
METODA PEMBAHASAN

Masalah pelestarian adalah isu yang hangat disetiap daerah yang memiliki budaya dan sejarah yang penting (lewcock, 1980)

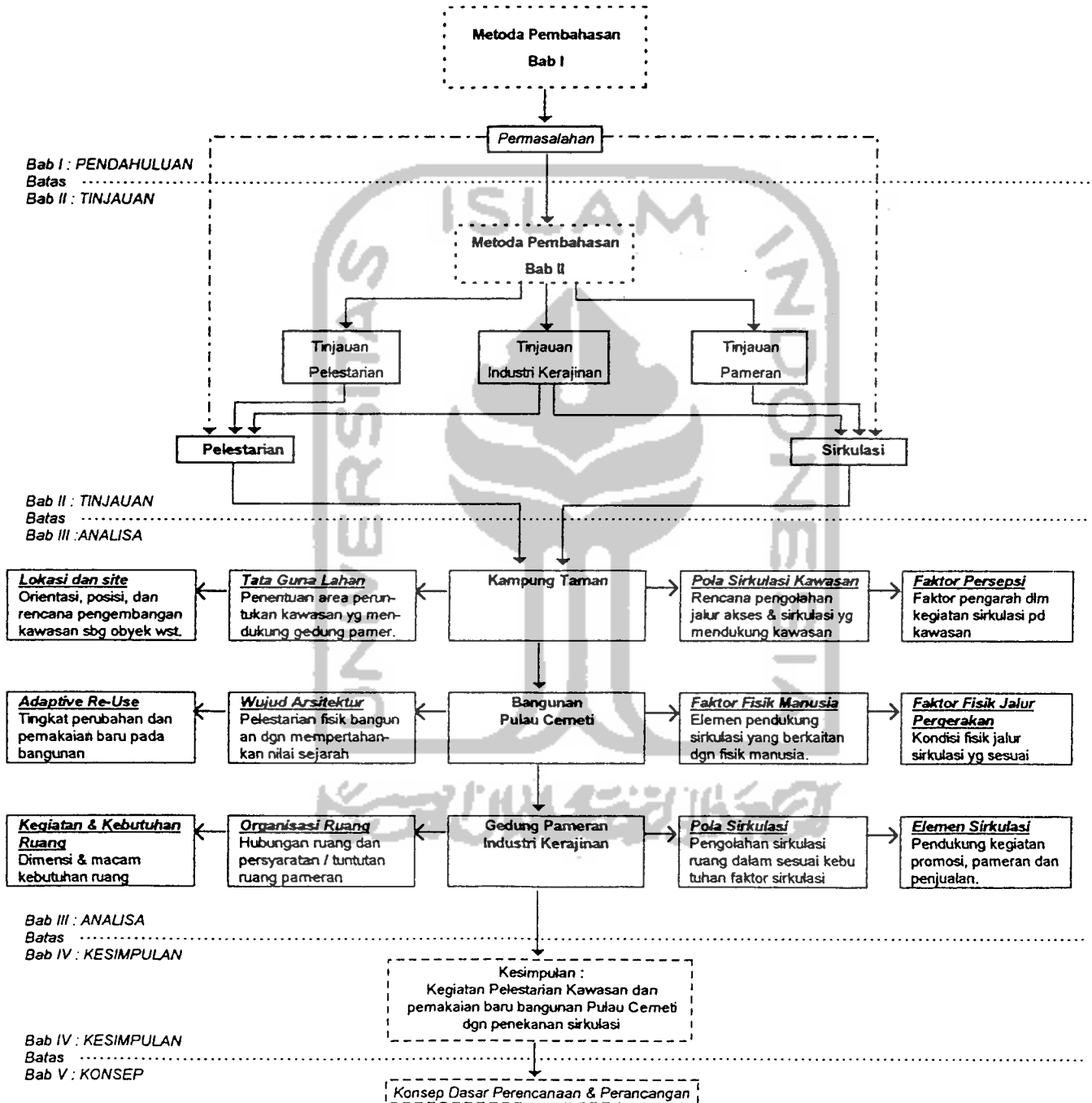
BAB : I



BAB : II



B.A.B : III



Bab I : PENDAHULUAN
Batas
Bab II : TINJAUAN

Bab II : TINJAUAN
Batas
Bab III : ANALISA

Bab III : ANALISA
Batas
Bab IV : KESIMPULAN

Bab IV : KESIMPULAN
Batas
Bab V : KONSEP

I.5. Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup penulisan ditetapkan berdasar :

- Ruang lingkup wilayah, wilayah kota Yogyakarta dan Kampung Taman
- Ruang lingkup Pariwisata, yaitu potensi wisata di wilayah Yogyakarta , wisata budaya, dan obyek wisata Pasanggrahan Tamansari (Pulau Cemeti).
- Ruang lingkup Pelestarian / Konservasi, yaitu dibatasi oleh Pengertian, Lingkup, Sasaran, Kriteria, dan Prinsip Konservasi, dan Konsep Adaptive Re-Use serta pertimbangan guna penentuan barunya.
- Ruang Lingkup Industri Kerajinan, yaitu industri kerajinan kecil (IK) yang ada di DIY, serta khususnya industri kerajinan di Kampung Taman
- Ruang Lingkup Gedung Pamer, yaitu kondisi pameran kerajinan di DIY, dan tinjauan sirkulasi kawasan Kampung Taman, Sirkulasi Gedung Pamer Kerajinan serta Pola Organisasi Ruang Gedung Pamer.

I.6. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Berisi argumen yang menggiring pembicaraan dari awal hingga obyek bangunan yang dipilih, yaitu tentang proyek Pelestarian (Konservasi) Bangunan Pulau Cemeti dan Kawasan Kampung Taman.

Bab II : Tinjauan Umum

Berisi tinjauan umum pelestarian, industri kerajinan yaitu uraian kondisi (potensi & kendala), tinjauan gedung pamer.

Bab III : Analisa Bangunan Pulau Cemeti sbg Gedung Pamer Kerajinan

Berisi Konsep Konservasi (Adaptive Re-Use) bangunan Pulau Cemeti serta analisa penggunaan baru sebagai Gedung Pameran Kerajinan.

Bab IV : KESIMPULAN

Berisi kesimpulan permasalahan serta analisa pemecahan masalahnya,.

Bab V : Konsep Dasar Perencanaan & Perancangan

Berisi Konsep dasar Pemilihan lokasi dan site, Sirkulasi, Pola Vegetasi, Penataan Ruang terbuka, Orientasi, Organisasi Ruang dan Konsep Tata Sirkulasi.